

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kemampuan membaca permulaan

Pengertian kemampuan menurut Kamus Bahasa Inggris (KBBI) yaitu kekuatan atau daya untuk menyelesaikan dan melakukan suatu pekerjaan yang akan atau harus dikerjakan. Kemampuan membaca permulaan merupakan tahap awal pada belajar membaca yang difokuskan hanya mengenal simbol-simbol, tanda yang berhubungan dengan huruf, sehingga bisa menjadi pondasi agar anak bisa melanjutkan ke tahap membaca permulaan selanjutnya. (Darwadi, 2002). Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai kode alfabetik seperti mengenal huruf vocal dan juga konsonan (Herman, 2016, hlm. 483). Adapun pengertian Membaca permulaan lainnya yaitu kemampuan membaca adalah awal atau tahap pertama atau awal proses peserta didik dalam proses membaca (Tjoe, 2013, hlm.19). selain itu menurut (Ningrum, 2018, hlm. 24). Menurut Depdikbud (1986) huruf konsonan harus bisa dilafalkan dengan baik dan benar yaitu t, s, p, m, l, k, d, b. huruf-huruf tersebut ditambah dengan huruf vokal yang akan digunakan dengan indikator kemampuan membaca permulaan sehingga menjadi a, b, d, e, k, l, m, o, p, s, t, dan u (Sejati, 2016). Lalu adapun pengertian kemampuan membaca menurut (Lener, 1988) yaitu merupakan dasar untuk menguasai bidang studi. Jika anak usia sekolah dasar atau setingkat dengan usia dini tidak secepatnya mempunyai kemampuan untuk membaca, maka anak tersebut akan mengalami banyak kesulitan yang akan dialaminya dimasa yang akan datang, seperti kesulitan pada tingkat pendidikan berikutnya.

Indikator yang terdapat pada membaca kemampuan membaca permulaan menurut (Tarigan dalam Darmata, 2015, hlm. 25) mengatakan bahwa beberapa aspek indikator membaca yaitu: 1) penggunaan ucapan yang benar. Ucapan harus sesuai dengan apa yang dibaca dan juga jelas sehingga pendengar dapat memahami makna bacaan yang dibacakan. 2) penggunaan frasa yang tepat. Frasa sangat diperlukan dan harus tepat dalam penggunaannya agar isi bacaan tersampaikan dengan baik. 3) penggunaan nada, lafal, intonasi, dan juga tekanan yang tepat.

Permendikbud No 137 tahun 2014 lampiran 1 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini mengungkapkan indikator membaca permulaan yaitu: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal oleh peserta didik, mengenal suara huruf dari awalan nama benda-benda yang ada di sekitar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antar bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, dan memahami arti kata dalam cerita. Pada saat membaca sangat diperlukan penggunaan nada, lafal, tekanan, dan intonasi yang tepat agar pendengar mudah mengerti bacaan yang dibaca. 4) membaca dengan suara yang lantang atau jelas dalam pelafalan kalimat. Karena kejelasan suara sangat diperlukan ada saat membaca agar tidak terjadi salah penafsiran pada saat mendengarkan pembaca.

Membaca permulaan disebut sebagai kemampuan membaca yang ditanamkan secara terprogram pada anak usia prasekolah. Dengan Program ini pun terdiri dari kata-kata yang bermakna dan juga diberikandengan cara yang menarik minat membaca peserta didik (Susanto, 2011, hlm. 83). Adapun pendapat Zubaidah (2013, hlm.9) mengenai aktivitas dalam membaca di tahapan tersebut menekankan pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi berupa huruf, kata, serta kalimat yang masih sangat sederhana. Membaca permulaan umumnya juga dimulai sejak anak masuk sekolah kelas 1 SD yaitu Ketika anak usia 6-7 tahun. Pengajaran membaca permulaan dikelas 1 dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Membaca permulaan tanpa buku (menyimak cerita pendidik, mengadakan tanya jawab langsung, memperhatikan gambar).
2. Membaca permulaan dengan menyimak kata dan kalimat atau bisa disebut dengan mengenal lambang tulisan atau huruf dengan menarik .

Latifah, Sugara, dan Ina (2018, hlm. 219) menyebutkan bahwa indikator dari kemampuan membaca permulaan lainnya adalah:

- a. Menyebutkan simbol huruf yang dikenal peserta didik
- b. Mengenal bunyi – bunyi huruf
- c. Pengetahuan bunyi huruf awal
- d. Pengetahuan membedakan huruf
- e. Membedakan suara- suara hewan disekitarnya

- f. Membedakan suara benda disekitarnya
- g. Membaca suku kata
- h. Merangkai sebuah suku kata menjadi kata
- i. Membaca kata
- j. Menjodohkan kata dengan gambar

Berdasarkan menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca permulaan yaitu kemampuan awal atau awal kemampuan peserta didik pada membaca yang berpacu pada kecakapan atau (*ability*) yang harus dikuasai peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca. Kecakapan yang dimaksud dalam hal tersebut yaitu penguasaan kode alfabetik, dimana peserta didik hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem dan mengembangkan fonem menjadi suku kata atau kata. Dari beberapat teori diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan yaitu tahap awal dalam pembelajaran membaca pada peserta didik yang difokuskan mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf

Tujuan membaca permulaan secara umum yaitu dengan mendapatkan informasi dan mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman. Selain itu Diknas(2006, hlm. 50) mengemukakan tujuan membaca permulaan adalah a) memupuk dan mengembangkan peserta didik untuk melaksanakan cara membaca dengan baik, b) Melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan cara membaca dengan baik, dan c) Melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik mengubah tulisan menjadi bunyi. Adapun tujuan membaca lainnya menurut Soerjono (Dalam Sesiani, 2007, hlm. 29) mengatakan bahwa tujuan membaca permulaan yaitu 1) memperkenalkan peserta didik pada huruf di dalam abjad sebagai tanda suara; 2) Melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf menjadi suara; 3) Pengetahuan peserta didik terhadap huruf di dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikan dalam waktu singkat ketika peserta didik belajar membaca lanjut. Selain itu menurut (Herusantosa, 2012) tujuan membaca permulaan yaitu peserta didik mampu menyuarakan kalimat yang ditulis dengan intonasi yang benar dan lancar. Adapun dalam (Depdikbud, 1991) membaca permulaan yaitu, a) memupuk dan mengembangkan kemampuan membaca peserta didik, b) mengembangkan

kemampuan peserta didik agar mampu membaca sesuai dengan teknik, c) melatih peserta didik untuk mengubah tulisan menjadi suara, d) melatih keterampilan peserta didik untuk memahami kata-kata yang dibaca dan mengingatnya, e) melatih peserta didik untuk meneta pkan arti dari sebuah kata dalam kaliimat, f) mengungkapkan pesan sederhana secara lisan/tulisan. Adapun tujuan membaca permulaan menurut (Wassid dan Sunendar, 2008) dibagi menjadi tiga yaitu tingkat pemula, menengah dan mahir. Berikut tujuan membaca permulaan tingkat pemula adalah, a) mengenanli lambang-lambang, b) mengenali kata dan kalimat dengan mengenal lambang, c) menemukan ide pokok dan kata kunci, d) menceritakan kembali apa yang telah mereka baca.

Tujuan membaca permulaan juga pada dasarnya menurut Blaton, dkk (dalam Farida Rahim, 2007, hlm.11-12) yaitu :

- 1) Dapat memperoleh kesenangan.
- 2) Dapat menyempurnakan proses membaca.
- 3) Memperbahatui pengetahuan atau ilmu yang kita ketahui mengenai topik yang baru
- 4) Dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sebelumnya sudah diketahui.
- 5) Lalu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih spresifik.

Berdasarkan menurut beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan bagi peserta didik di kelas 1 sekeolah dasar yaitu agar peserta didik mengenali lambang-lambnag bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang tersebut.

1. Manfaat membaca permulaan

Manfaat membaca permulaan yaitu untuk mempersiapkan kemampuan membaca peserta didik untuk jenjang membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih) bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap membaca lanjutan. Maka dari itu kemampuan membaca permulaan harus dikuasai peserta didik sejak kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika peserta didik tidak menguasai kemampuan tersebut, maka peserta didik akan lamban dalam

mengikuti pembelajaran pada materi lainnya (Kumara, 2014, hlm. 57). Adapun manfaat membaca permulaan bagi peserta didik dikelas rendah yaitu peserta didik mempunyai kemampuan memahami serta menyuarakan sebuah tulisan dengan intinasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjutan (Sabarti, 1991, hlm. 31). Sedangkan pada kenyataannya masih banyak peserta didik dikelas rendah contohnya seperti dikelas 1 belum bisa membaca. Walaupun seperti apa yang dikatakan oleh (Nadiem, 2023) yaitu pada kurikulum merdeka sekarang tes calistung dikelas 1 telah dihapus dan tidak terlalu wajib peserta didik kelas 1 bisa membaca. Akan tetapi ketika anak tidak atau belum bisa membaca sangat disayangkan, karena dengan bisa membaca akan mempermudah terjadinya kelangsungan hidup peserta didik yang baik.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan

Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut Kurniasih (2022, hlm. 93) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Martanti (2018, hlm. 21) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan setiap peserta didik satu berbeda dengan faktor kesulitan peserta didik yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan: 1) faktor fisiologis yang mencakup pada kesehatan fisik peserta didik, dan pertimbangan neurologis. Gangguan tersebut terjadi karena belum ada perkembangan kemampuan dalam membedakan simbol, seperti huruf, angka, dan kata, 2) faktor intelektual, yaitu kemampuan global atau umum untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan, termasuk dalam kegiatan membaca. 3) faktor lingkungan yang mencakup latar belakang dan pengalaman di rumah dan sosial ekonomi. 4) faktor Psikologis yang mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi. Faktor pendukungnya kemampuan membaca permulaan adalah kerjasamanya antara para pendidik, orang tua peserta didik, kelengkapan media pembelajaran, dan pengetahuan dalam kemampuan membaca permulaan. Windrawati mengatakan bahwa faktor kesulitan pada membaca permulaan adalah permasalahan yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari luar maupun didalam, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Factor fisiologis merupakan factor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menurut (Lamb, dalam Rahim, 2008, hlm. 16). Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah Kesehatan yang berada di fisik, neurologis, jenis kelamin, dan juga kelelahan. Para ahli juga menjelaskan bahwa Kesehatan neurologis seperti cacat pada otak anak dan kurang matangnya secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca. Kelelahan juga menjadi penyebab kesulitan anak terhadap belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Faktor Intelektual berhubungan dengan kemampuan intelegensi individu untuk berbuat sesuai target, dan berpikir rasional di lingkungannya. Secara umum intelektual berasal dari kata intelegensi yang artinya peserta didik tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dalam membaca. Faktor dari metode, cara ajar pendidik juga mempengaruhi kemampuan membaca. (Rahim, 2008.hlm.17).

c. Faktor Lingkungan

Factor lingkungan pun bisa menjadi pengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Diantara nya yaitu kegiatan setiap harinya dan pengalaman anak didalam rumah atau lingkungan keluarga terdekat. Faktor lingkungan pun bisa menjadi wadah terbentuknya sikap pada pribadi anak dan juga kemampuan membacanya. Anak yang tinggal dengan keluarga yang cukup baik, nyaman, tenang dan juga keluarganya mempunyai kebiasaan baik seperti membaca koran atau baik dalam segi prestasi akademik, maka anak pun akan terbentuk dengan sendirinya, dengan melihat faktor lingkungan yang ada pada keluarganya. Adapun factor lingkungan lainnya yaitu dari segi ekonomi. Tidak semua faktor ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak, tetapi dapat diambil contoh misal anak yang berkehidupan ekonomi keluarganya cukup baik tentu fasilitas untuk belajarnya terjamin dan nyaman dalam belajarnya pun terjamin. Sedangkan yang memiliki ekonomi yang berkecukupan dibawah, itu sangat sulit untuk menyediakan fasilitas belajar anak, yang akhirnya menjadi seadanya saja. Tetapi dibalik itu semua tidak jarang anak yang ekonomi keluarganya berkecukupan tetap saja malas untuk belajar. Dan adapula anak yang ekonomi

keluarganya kurang, malah menjadi semangat dalam belajar karena dengan alasan ingin membuat perubahan dalam keluarganya yang menjadi semangat atau motivasi.

d. Faktor psikologis

Faktor psikologis yaitu terkait dengan minat dan motivasi peserta didik untuk membaca (Nurul dan Novita, 2017). Minat dan motivasi akan meningkat apabila anak di rumah dibiasakan untuk membaca serta disediakan berbagai bahan bacaan atau fasilitas yang dapat merangsang kemauan peserta didik untuk membaca. Dan faktor psikologis pun harus diciptakan oleh lingkungan keluarga terdekat seperti orang tua atau kakak. Jadi anak akan lebih semangat dan tidak merasa ada tekanan sedikit pun disaat melakukan kegiatan membaca.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor diatas sangat penting bagi keberlangsungan kemampuan membaca anak. Karena diantara faktor tersebut dapat menjadi sebuah dorongan agar anak mampu pada tahap membaca permulaan. seseorang berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda, dan juga mempunyai kemampuan yang berbeda pula, hal ini dapat diketahui bahwa setiap orang disekolah sehingga memiliki kemampuan yang tidak sama.

4. Indikator kemampuan membaca permulaan

Indikator kemampuan membaca permulaan menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia, 2014, No. 137) tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu,

- 1) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama,
- 2) mengenal simbol huruf konsonan dan vokal,
- 3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama,
- 4) mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Indikator membaca lainnya menurut (Ganarsih, dkk 2022, No. 3) yaitu: 1) mampu menyebutkan simbol huruf yang diketahui, 2) mengenal suara atau bunyi yang terdapat pada huruf, 3) pengetahuan mengenai suara atau bunyi huruf awal, 4) mampu membedakan huruf awal, 5) membedakan suara atau bunyi yang terdapat pada hewan disekitarnya, 6) membedakan suara benda yang ada disekitarnya, 7) membedakan suku kata, 8) merangkai suku kata menjadi kata, 9) menjodohkan

kata dengan gambar yang tersedia. Menurut Salamah (2012, hlm. 15) memaparkan bahwa indikator membaca permulaan yang dapat dicapai oleh peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik dapat membedakan huruf
- b) Peserta didik dapat menyebutkan macam-macam huruf konsonan
- c) Peserta didik dapat menyebutkan macam-macam huruf vokal
- d) Peserta didik dapat menjodohkan atau menghubungkan suku kata yang sama dengan lainnya sehingga berbentuk sebuah kata.

Menurut Muller (2006, hlm.23) mengatakan bahwa indikator membaca permulaan pada peserta didik diantaranya yaitu a) anak mengenal dan membaca nama mereka sendiri dalam teks, b) peserta didik mampu membaca secara sederhana teks yang sudah dikenal, tidak harus selalu dengan cetakan, c) peserta didik membaca kalimat sederhana, d) peserta didik mendengar cerita dan menuruti tulisan-tulisan yang dikenal, e) peserta didik mampu mengeja huruf.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan berupa kemampuan peserta didik untuk mengenal simbol huruf vokal, konsonan, membedakan kata yang mempunyai huruf awal sama, membedakan kata yang mempunyai kata awal yang sama, lalu menyusun suku menjadi sebuah kata.

B. Metode SAS

1. Pengertian metode SAS

Metode Pembelajaran yaitu cara yang dapat digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam bentuk yang nyata dan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arif, 2011, hlm. 2). Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dan diterapkan dalam strategi pembelajaran, yaitu: 1) ceramah, 2) demonstrasi, 3) diskusi, 4) simulasi, 5) laboratorium, 6) pengalaman lapangan, 7) brainstorming, 8)debat, 9) simposium, dan sebagainya. (Dedy, 2019, no. 166). Pengertian dari metode pembelajaran lainnya yaitu dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khusus yang dapat dimanfaatkan pada prinsip dasar pendidikan. Metode SAS merupakan pembelajaran atau sebuah metode membaca dan menulis di sekolah dasar (Aminah, 2018, hlm 6). Pada dasarnya metode SAS ini memiliki kesamaan dengan metode global dalam hal pembelajaran membaca. (Artana, 2014, hlm. 4) pengertian metode SAS ini juga adalah suatu metode yang menampilkan

struktur atau sebuah kalimat secara utuh lalu dianalisis dan dikembalikan dalam bentuk yang semula. Metode SAS juga dapat merangsang peserta didik untuk melibatkan diri mereka secara aktif, karena selain mendengarkan, melafalkan dan juga mencatat, penggunaan metode SAS dilakukan secara terstruktur sehingga memudahkan peserta didik dalam menamngkap pembelajaran. (Supriyadi, 1996, hlm. 334-336). Pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf/fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik. Menurut Mulyati (2017) Metode SAS adalah pembelajaran membaca permulaan melalui penguraian sebuah kalimat menjadi kata, kata lalu berubah jadi suku kata, suku kata berubah jadi huruf/fonem. Alasan mengapa metode SAS digunakan untuk mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya MMP di Sekolah dasar, antara lain: dengan metode SAS dapat dipenuhi tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu, dapat diusahakan untuk manjanjikan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Saputra (2012) mengatakan bahwa metode SAS adalah suatu cara yang dapay digunakan untuk mengajarkan peserta didik membaca permulaan dengan memperlihatkan suatu kalimat yang lengkap lalu kemudian diurai menjadi beberapa bagian huruf.

Metode SAS adalah salah satu jenis metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik. Solchan, (2014, hlm.22) memaparkan bahwa pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode ini menjadi awal pelajaran dengan memperkenalkan dan menampilkan sebuahkalimat utuh (Solchan, 2014, hlm. 22). Adapun pengertian Metode SAS adalah metode pada pembelajaran membaca permulaan dengan proses penguraian kalimat menjadi kata kata menjadi suku kata, sukukata menjadi huruf atau fonem, kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik (Maima, 2021, hlm. 169). Adapun pengertian SAS lainnya yaitu menurut (Momo dalam Faizatul, 2019, hlm. 398) bahwa Metode SAS ialah suatu metode antara metode kata dan kalimat yang memprioritaskan sebuah arti.

Dengan demikian menurut pendapat menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis dan dapat memudahkan pelaksanaan berupa penerapan spesifik cara konkret agar

terjadi proses pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif pada peserta didik. Metode SAS ialah sebuah cara atau metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mengasah kemampuan membaca permulaan peserta didiknya, dengan cara memberikan sebuah kalimat yang utuh lalu diurai perhuruf, dan perkata.

2. Kelebihan Metode SAS

Kelebihan metode SAS adalah membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar. Adapun Menurut Drs. M. Subana, M.Pd, kelebihan metode SAS yaitu :

- a. Memenuhi tuntutan jiwa peserta didik yang memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya.
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman Bahasa peserta didik yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c. Menuntun peserta didik untuk berpikir analitis dengan cara membiasakannya kearah pendekatan: 1) Bahasa adalah struktur, 2) struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur, 3) kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas bagian yang tersusun secara teratur
- d. Dengan Langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan dengan cepat dapat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- e. Berdasarkan landaasan linguistic, metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar.

Menurut Nisa(2018, hlm.89) menyebutkan bahwa kelebihan metode SAS yaitu:

- a) Memenuhi tuntutan jiwa peserta didik yang memiliki sifat ingin tahu terhadap suatu dan segala sesuatu diluar dirinya
- b) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c) Menuntun peserta didik untuk berfikir kritis analisis dengan membiasakan ke arah pendekatan struktur bahasa.

- d) Dengan langkah-langkah yang diatar sedemikian rupa peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat dapat menguasai keterampilan membaca.
- e) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri atau menemukan sendiri. Peserta didik dapat mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuan sendiri.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode SAS adalah guru lebjadi lebih kreatif dan berkreasi dalam mengajarkan suatu pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, lalu dapat memudahkan peserta didik mengauasai bacaan dengan lancar sehingga peserta didik mempunyai kemampuan membaca yang baik.

3. Kekurangan metode SAS

Kekurangan metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Adapun kelemahan metode SAS lainnya yaitu:

- a. Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntuan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru dewasa.
- b. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sukar.
- c. Metode SAS hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak di pedesaan.
- d. Karena agak sukar menganjurkan para pengajar untuk menggunakan metode SAS ini, di berbagai tempat metode ini tidak dilaksanakan.

3. Langkah-langkah penggunaan metode SAS

Menurut Larasinta (2018, hlm. 17) dalam penerapannya, metode SAS mempunyai langkah lakngkah sebagai berikut:

- a) Guru bercerita atau tanya jawab dengan peserta didik disertai gambar
- b) Membaca beberapa gambar, misalnya gambar ayah, ibu.
- c) Membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya di bawah ini gambar seorang ibu terdapat kalimat “ ini mama mimi”
- d) Setelah hafal, dilanjtkan membaca tanpa bantuan gambar, misalnya ini mama noni, ini nani

- e) Menganalisis sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf kemudian mensintesiskannya kembali menjadi kalimat.

Langkah-langkah penggunaan metode SAS pada tahap tanpa buku salah satunya dengan berbantuan media Kartu kata bergambar. Tahapan atau langkah-langkah metode SAS berbantuan kartu kata bergambar, sebagai berikut:

1. Pendidik memperkenalkan kepada peserta didik mengenai kartu kata bergambar yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.
2. Pendidik mengeluarkan satu persatu kartu kata bergambar dengan mengajarkan setiap huruf yang ada pada kartu kata bergambar lalu menanyakan kembali gambar yang ada pada setiap kartu kata bergambar tersebut.
3. Peserta didik mengenal perbedaan antara huruf konsonan dan huruf vokal, cara membacanya jika ada huruf konsonan digabung dengan huruf vokal dengan menggunakan kartu kata bergambar.
4. Peserta didik lalu menirukan apa yang sudah disebutkan dan ditunjukkan oleh pendidik.
5. Peserta didik mulai menyebutkan sendiri satu persatu huruf konsonan yang ditunjuk oleh pendidik dan membacanya.
6. Membaca kalimat Struktural



INI BAJU

I-ni Ba-ju

Sebelumnya peserta didik diberikan atau diperlihatkan gambar Bola lalu pendidik menuliskan kalimat “Ini Baju” di bawah gambar tersebut. Secara bertahap gambar dikurangi agar akhirnya peserta didik memau membaca tanpa bantuan gambar.

7. Proses Analistik

Setelah peserta didik dapat membaca kalimat, pendidik mulai membantu peserta didik untuk menganalisis kalimat tersebut menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Contohnya,

Ini Baju

Ini Baju

I-niBa-ju

I n i B a j u

8. Proses Sintetik

Setelah peserta didik mengenal huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf huruf tersebut dirangkai kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat. contoh :

I-ni, ba-ju, bi-la

Ini, baju, bila

Ini baju Bila

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media pembelajaran

Kata media mungkin tidak familiar didengar. Media juga banyak digunakan sebagai alat yang bisa membantu kita menerima atau memberikan informasi. Pengertian *media* berasal dari Bahasa latin yaitu *Medius* yang artinya 'tengah', 'pengantar' atau 'perantara'. Adapun dalam Bahasa Arab pengertian *media* adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Menurut Latuher (1988, hlm. 14) Media Pembelajaran adalah sebuah alat yang bisa membantu dalam sebuah belajar mengajar yang disampaikan oleh pendidik atau sumber lainnya kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah alat bantu yang untuk menyampaikan pesan ke penerima. Media pembelajran juga disebut sebagai segala sesuatu yang bisa atau dapat digunakan dan dipakai untuk menyampaikan pesan yang ingin dituju ke penerima pesan (Sadiman,2008, hlm.7). adapun media pembelajaran diartikan sebagai alat yang dapat membantu pada saat pembelajaran dimulai agar lebih menarik saat disampaikan dari guru kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah sebagai akses yang dapat membantu berjalannya pembelajaran yang akan membuat peserta didik semakin tertarik dan bersemangat ketika pembelajaran dimulai.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Pada umumnya manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah memperjelas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sehingga akan membuat pembelajaran semakin efektif dan efisien (Ana dan Meilan, 2022, hlm. 995). Adapun beberapa manfaat media pembelajaran yang telah diidentifikasi oleh (Dayton, 1985) yaitu:

- a) Penyampaian materi pelajaran bisa sama.
- b) Proses pelaksanaan pembelajaran menjadi semakin menarik.
- c) Proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- d) Efisien dalam menghemat waktu dan tenaga.
- e) Dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.
- f) Proses belajar bisa digunakan dimanapun dan kapanpun.
- g) Dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap peserta didik.
- h) Dan dapat merubah peran pendidik ke arah yang lebih produktif.

Adapun tujuan lainnya dari media pembelajaran yaitu sebagai bahan atau proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan kemauan dan minat peserta didik, serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik Hamalik (dalam Wahyuningtyas, 2020, hlm. 24). Lalu terdapat beberapa fungsi media dalam proses pembelajaran menurut (Daryanto, 2016, hlm.8) yaitu sebagai berikut :

- a) Sebagai sumber belajar peserta didik
- b) Fungsi semantik, yaitu menambah kata atau kalimat yang dimengerti oleh peserta didik
- c) Fungsi maniulatif, yaitu mengatasi batas-batas keterbatasan inderawi
- d) Fungsi psikologis.

Adapaun manfaat media pembelajaran yang dapat kita ketahu menurut (Daryanto, 2013 hlm. 5) yaitu menegaskan bahwa proses belajar mengajar utamanya adalah proses komunikasi atau penyampaian pesan antara guru dan peserta didik. Maka dari itu dalam suatu proses pembelajaran terdapat pesan yang hendak akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik, melalui media apapun. Ketika pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik maka diperlukanlah solusi agar pesan tersebut tersampaikan dengan baik ke penerima. Salah satu solusinya itu dapat berupa dengan menggunakan media ketika penyampaian sebuah pesan atau materi yang

hendak akan disampaikan. Karena media merupakan alat bantu atau sarana yang dapat digunakan untuk mengantarkan pesan yang hendak disampaikan oleh pengirim atau guru kepada penerima atau peserta didik.

Sudjana dan Rivai (2013, hlm.2) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Yang dimaksud hasil belajar peserta didik disini bisa juga membaca permulaan, karena tanpa adanya peserta didik mampu untuk membaca dengan baik maka hasil belajar yang baik pun tidak akan tercapai. Lalu karena membaca juga terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya yang paling dasar yaitu membaca permulaan, maka terdapatlah beberapa ahli yang berpendapat bahwa media pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu manfaat media pembelajaran bagi guru, dapat memberikan pedoman bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga materi yang disampaikan akan lebih menarik. Lalu manfaat bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat dan semangat belajar peserta didik dalam belajar. Karena dengan media pembelajaran peserta didik akan semakin tertarik dengan situasi belajar yang menyenangkan dan tentunya mudah di mengerti.

Dengan adanya media pembelajaran juga dapat meningkatkan proses juga hasil yang akan diperoleh oleh peserta didik. Salah satu contohnya yaitu peningkatan nilai ujian. Jika peserta didik belum dapat membaca, maka proses pengerjaan soal pun akan terganggu dan

3. Media Kartu Kata Bergambar

1) Pengertian Kartu kata bergambar

Kartu kata bergambar adalah sebuah media pembelajaran yang berisi perpaduan antara kata dan gambar yang terdapat di sekitar peserta didik seperti gambar buah, hewan dan sayuran. Menurut Musywaroh (2017, hlm. 65) menjelaskan bahwa kartu kata bergambar adalah kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan kata secara cepat untuk memicu otak peserta didik agar dapat menerima informasi yang ada dihadapan peserta didik. Adapun pengertian

kartu kata bergambar yaitu media yang berbentuk kartu dan berisikan gambar juga berisikan huruf atau kata pada gambar tersebut yang nantinya dapat membantu proses belajarnya peserta didik. Arsyad (2002, hlm. 199) mengatakan bahwa kartu kata bergambar ialah sebuah kartu yang berukuran kecil terdapat gambar di dalamnya, lalu teks atau simbol yang dapat mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Hlimatonsakdiah (2016, hlm 116) mengatakan bahwa kartu kata bergambar adalah media yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat lebih cepat mengenal huruf. Lalu adapun menurut Empit (2010, hlm 12) media kartu kata adalah alat peraga dari koran berukuran 18x 16 inci yang didalamnya terdapat gambar, kata, ungkapan kalimat. Sedangkan menurut Vika (2017, 43) menyebutkan bahwa kartu kata bergambar ialah sebuah media pembelajaran yang berbentuk kartu berukuran 20 x 20.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa Media kartu adalah sebuah media peraga dalam pembelajaran membaca, biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasi. Dan kartu kata bergambar juga merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran yang aktif dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui media kartu kata bergambar, peserta didik dilibatkan secara aktif baik dari segi aspek fisik dan aspek intelektualnya.

2) Manfaat kartu kata bergambar

Kartu kata bergambar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, terutama pada peserta didik kelas 1. Manfaat media kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran yaitu untuk menyampaikan suatu informasi atau menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam mengenalkan huruf dan menggabungkan huruf menjadi kata serta menebak gambar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada peserta didik.

3) Kelebihan dan kekurangan kartu kata bergambar

Kelebihan kartu kata bergambar menurut Arief. S(2006, hlm. 29) yaitu

1. Sifatnya konkret, gambar lebih terlihat realistis.
2. Gambar dapat mengatasi Batasan ruang dan waktu.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan

pengamatan peserta didik. 4. Dapat memperjelas suatu masalah. 5. Harganya yang relative murah dan mudah ditemukan, tanpa harus memerlukan peralatan khusus. Lalu Adapun kekurangan dari media akrtu kata bergambar ini yaitu, 1. Untuk memperbesar gambar yang ada pada kartu diperlukan proses dan tidak jarang membutuhkan biaya tambahan. 2. Kartu kata bergambar kurang efektif jika menjelaskan gambar yang terlalu rumit atau kompleks. 3. Tidak bisa memperlihatkan suatu pola Gerakan secara utuh untuk suatu gambar. 4. Dapat terjadinya pendapat yang berbeda pada gambar yang sama.

4. Langkah-langkah penggunaan Metode SAS berbantuan kartu kata bergambar

Langkah-langkah persiapan dan pelaksanaan penggunaan media kartu kata bergambar menurut (Nur,2021,hlm.12) adalah :

1. Menentukan tema yang ingin dicapai
2. pendidik menyiapkan media kartu kata bergambar dan memperkenalkan kepada peserta didik
3. pendidik memperkenalkan dan mengajarkan satu persatu kosa kata dan lambang bunyi kepada peserta didik.
4. Pendidik menyiapkan alat dan bahan
5. Pendidik memberikan kegiatan kepada peserta didik.

Dengan menggunakan media kartu kata bergambar dalam proses belajar mengajar untukmeningkatkan kemampuan membaca peserta didik, maka peserta didik akan merasa mudah paham akan materi yang disampaikan dan dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya juga.

D. Penelitian Terdahulu

Berbagai referensi dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema kemudia diringkas oleh peneliti secara singkat dan padat. Berikut beberapa penelitian terdahulu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi Akil Saleh pada tahun 2020. Tepatnya dengan penelitian yang berjudul pengaruh penerapan metode SAS (structural analitik sintetik) berbantuan media kartu kata terhadap kemampuan

membaca permulaan kelas 1 SD Inpres Andi Tonro Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen Cresweel. Pada penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa pada saat sebelum menggunakan metode SAS berbantuan kartu kata bergambar hasilnya terbilang sama. Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil uji coba pretest yang diperoleh dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan juga kelas control sama-sama dibawah KKM (KKM=70). Untuk kelas eksperimen 60,00 dan untuk kelas control 62.86. sedangkan setelah diberikan perlakuan atau posttest nilai rata-rata peserta didik meningkat yaitu untuk kelas eksperimen menjadi 78,93 dan untuk kelas control menjadi 71,43.

2. Penelitian mengenai metode SAS berbantuan kartu kata pernah dilakukan oleh Fitri Marlina dengan judul penelitian penggunaan metode SAS dengan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 100 Seluma, pada tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah Tindakan kelas. Pada penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa setelah melakukan penelitian Tindakan kelas selama dua siklus penerapan SAS berbantuan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erma Hadi Kusuma Wardani (2017) yang berjudul penerapan metode SAS berbantuan kartu bergambar aktivitas untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disekolah dasar. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode SAS berbantuan kartu bergambar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap penerapan metode SAS berbantuan kartu bergambar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mukaromah (2021) dengan judul Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Indonesia Kelas 1 SDN Tapen 2 Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti dalam penelitian tersebut adalah pada proses pembelajaran bahasa Indonesia berjalan lancar setelah menggunakan metode SAS ini. Serta metode SAS juga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Tapen tahun ajaran 2020/2021.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwidara Budi Inawati (2021) yang berjudul "Pengaruh Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Berbantuan Kartu Kata Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri Ngasinan" dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tes pertama kali yang dilakukan adalah melalui tes yang diberikan ke kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tersebut bahwa metode SAS berbantuan kartu huruf ini ada pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Berdasarkan menurut beberapa para ahli diatas mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dapat menggunakan metode pembelajaran SAS berbantuan kartu kata bergambar. Karena dapat memudahkan peserta didik untuk mengingat, dan mempermudah dalam proses membaca.

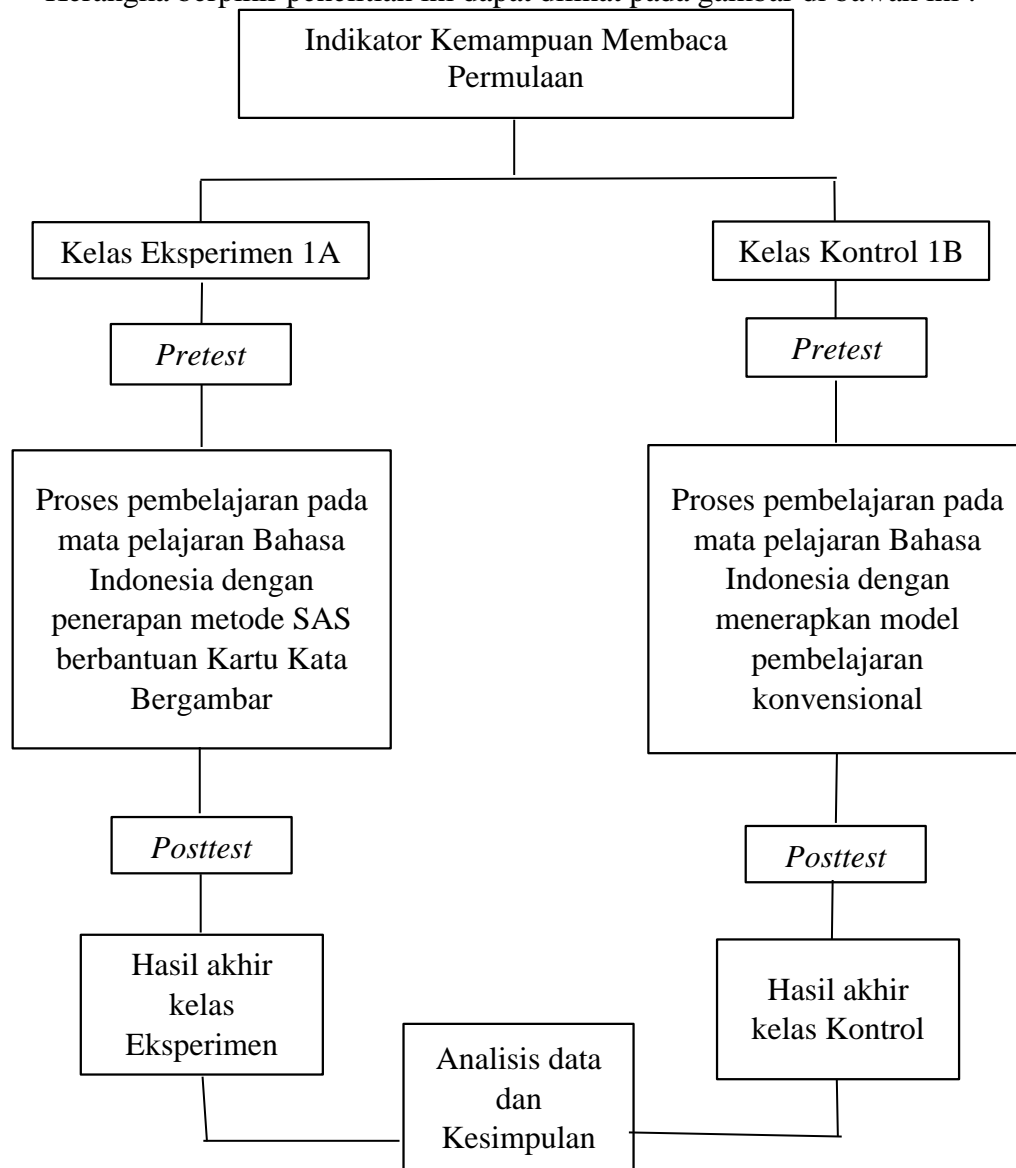
E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan atau penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran juga merupakan suatu konsep yang berisikan antara hubungan variabel bebas dan terikat untuk memberi jawaban sementara. (Mujiman, 2011, hlm. 33). Pembelajaran membaca di kelas rendah memiliki peranan yang sangat penting. Kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SD menjadi sebuah dasar pembelajaran membaca di kelas dan tahap berikutnya. Masih banyak peserta didik kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca. Rendahnya kemampuan membaca permulaan disebabkan oleh banyak faktor baik dari peserta didik, pendidik, maupun lingkungan. Hal ini akan berakibat terhadap pengetahuan dan kemampuan anak dalam membaca yang masih rendah. Pendidik harus memperhatikan pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi media dan model pembelajaran yang tepat. Seorang pendidik harus pandai mengembangkan materi agar peserta didik tidak merasa jenuh ketika menerima pembelajaran membaca.

Metode pembelajaran membaca permulaan yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu metode SAS dengan berbantuan media kartu kata bergambar.

Melalui metode dan model ini peserta didik diharapkan bisa merangkai huruf menjadi suku kata, kata menjadi sebuah kalimat. Dan juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta kelas rendah.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi secara bahasa merupakan dugaan yang dapat diterima sebagai dasar yang berlandaskan karena dianggap benar (Suharso, 2009, hlm. 75). Adapun pendapat lain mengenai pengertian asumsi menurut Arikunto (2014, hlm. 103)

yaitu asumsi dikenal juga sebagai anggapan dasar yang merupakan suatu hal yang dapat diyakini kebenarannya. Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah dugaan atau anggapan dasar yang diyakini kebenarannya.

Berdasarkan pengertian dan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran yang ada diatas. Dengan begitu Metode SAS berbantuan kartu kata bergambar dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di SDN Parungserab 01.

2. Hipotesis Penelitian

a. Pengertian Hipotesis

Hipotesis pada umumnya dapat diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan dari masalah yang didapatkan saat melangsungkan penelitian. (Sugiyono, 2017, hlm. 96). Adapun pengertian hipotesis adalah sebuah asumsi atau dugaan sementara pada saat melaksanakan pengecekan (Sudjana, 2014, hlm. 219). Rahmani, Abd, dan Muh (2015, hlm.234) hipotesis berarti dugaan terhadap suatu permasalahan penelitian. Dan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang ada. Pendapat lain mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti (Notoatmojo, 2014, hlm. 32).

b. Hipotesis Statistika

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan metode SAS berbantuan kartu kata bergambar dan metode konvensional.

μ_2 : adakah pengaruh metode SAS berbantuan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.